

BAB IV

PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil Mushalla Al-Muslimin

1) Sejarah berdirinya Musholla Al-Muslimin

Mushalla Al muslimin berdiri sejak tahun 2005 dengan keadaan tempat yang masih terbuat dari bahan bambu. Awal berdirinya, murid yang belajar hanya satu, itu pun adalah anaknya. Seiring berjalannya waktu, beberapa para tetangga mulai menitipkan anak-anak untuk belajar ngaji di Mushalla Al-Muslimin. Mayoritas murid yang belajar di sana ialah anak-anak TK dan sebagian anak SD.

Awal mula berdiri dengan murid yang tidak terlalu banyak, tidak ada metode-metode khusus atau pemetaan-pemetaan murid sesuai kecerdasan atau kepintarannya, semuanya sama rata mendapat materi yang sama meski usia ataupun tingkat cerdasnya beda sebab jumlah murid yang masih sedikit.

Baru ketika tahun 2015, sekitar 10 tahun dari awal berdirinya Mushalla Al-muslimin ini, ada seseorang teman dari Saudi yang murah hati ingin bersedekah dengan membangun musholla Al-muslimin dengan tempat yang lebih memadai, lebih aman dan lebih nyaman, baik bagi pendidik dan peserta didik. Setelah dibangun, barulah semua sistem ajar diperbarui dan semakin banyak lagi para orang tua yang menitipkan anaknya untuk belajar mengaji di Mushalla tersebut. Murid-murid yang ada dipeta-petakan sesuai kualitas membaca Al-Qur'an. Dari yang tidak tahu membaca sama sekali, bisa membaca tapi masih terbata-bata dan

juga yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Hingga sekarang, murid yang belajar mengaji di Mushalla Al-Muslimin berjumlah sekitar lima puluh orang yang dulunya hanya mengajari anak sendiri satu-satunya.

2) Struktur Mushalla Al-Muslimin

Tabel 1 Struktur Mushalla Al-Muslimin

No	Nama	Jabatan
1	Halimin	Pendiri Dan Guru Ngaji
2	Jumaiyeh Noer	Guru Ngaji
3	Ach Faisal Baidawi	Guru Ngaji

3) Data Murid Di Mushalla Al-Muslimin

Tabel 2 Jumlah Murid Mushalla Al-Muslimin

No	Nama Murid
1	Inah
2	Eva
3	Selvi
4	Novi
5	Riska
6	Difa
7	Susan
8	Nia
9	Sisil
10	Viana
11	Icha
12	Naila
13	Alifa
14	Engel
15	Rafa
16	Yuli
17	Fifi
18	Keysa
19	Intan
20	Bella
21	Walda
22	Fauzan
23	Febri
24	Faisol
25	Doni
26	Wafi
27	Zakki

28	Samsul
29	Akbar
30	Holis
31	Fauzan
32	Irul
33	Waheed
34	Dani
35	Riski
36	Ilham
37	Vian
38	Naufal
39	Fauzan
40	Rika
41	Rafa
42	Rafi
43	Rofi
44	Rais
45	Alvin
46	Ikbal
47	Aldi
48	Wawan
49	Ardi
50	Andre
51	Fahri
52	Nuril
53	Roro
54	Wiwik

b. Kreativitas Guru Ngaji Dalam Mengajar Kaidah Tajwid Melalui Metode At Tanzil Di Mushalla Al-Muslimin Dusun Rongkarong Gladak Anyar Pamekasan

Sejak didirikan Mushalla Al-Muslimin yang awalnya terbuat dari bahan bambu dan muridnya hanya satu, yaitu anaknya sendiri kini semakin berkembang dan banyak para orang tua terkhusus tetangga dekat Mushalla yang menitipkan anaknya agar dapat belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Apalagi untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, harus tahu ilmu nya,

yaitu dengan menggunakan ilmu tajwid. Artinya, ilmu tajwid menjadi ilmu wajib yang harus diketahui oleh setiap orang muslim.

Kegiatan mengaji di Mushalla Al-Muslimin dimulai dari jam setengah lima, ketika para murid sudah memenuhi Mushalla, ustadz Faisol yang menjadi salah satu guru ngaji memerintahkan pada para murid untuk membaca juz amma secara bergantian sambil lalu menunggu adzan Maghrib tiba.

Setelah adzan Maghrib mereka akan sholat berjamaah kemudian berdzikir dan berdoa dipimpin oleh ustadz Faisol selaku guru ngaji. Baru ketika selesai, para murid akan belajar tajwid.

Sekitar lima puluh murid yang mengaji berkumpul untuk belajar tajwid bersama. Dimulai dari membaca bersama-sama semua hukum bacaan tajwid yang telah dipelajari agar tidak lupa. Terdapat beberapa nadoman tajwid atau lagu-lagu islami tentang hukum hukum tajwid beserta huruf-hurufnya yang dinyanyikan ketika belajar bersama-sama, hal ini untuk mempermudah murid menghafal dibanding membaca biasa. Para murid pun paling antusias ketika membaca nadoman atau lagu-lagu tersebut daripada dibaca biasa.

Setelah selesai membaca dan bernyanyi dengan tuntas semua hukum-hukum tajwid, baru mereka dipanggil satu persatu untuk membaca Al-Qur'an atau at Tanzil secara personal ke dua ustad dan tiga murid yang sudah SMA dimana kualitas ngajinya lancar sebagai penerus generasi dan agar cepat selesai. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Faisol, "Pendidik di Mushalla ini ada dua, saya dan bapak saya. Cuma ada tiga murid yang sudah SMA dengan ngajinya yang sudah lancar dan benar diangkat untuk juga ikut serta mengajari adik-adik

nya agar cepat selesai dan juga sebagai penerus generasi, biar nanti ada yang bisa menggantikan"⁴³

Secara khusus, pendidik akan mengajari satu persatu murid sesuai dengan tingkatannya. Biasanya, pembagiannya itu untuk ustadz halimin mengajari ngaji yang masih TK atau paud, untuk ustadzah Jumaiyeh yang sudah bisa baca Al-Qur'an, untuk ustadz Faisol yang sudah bisa baca Al-Qur'an dan tahu hukum tajwid, sedangkan untuk murid pembantu itu kondisional. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Faisol yaitu

Para murid berangkat setengah lima dari rumahnya. Kemudian setelah banyak yang datang, mereka akan mengaji juz amma secara bergantian sambil menunggu adzan Maghrib tiba. Setelah adzan Maghrib, kami sholat berjamaah berdzikir dan berdoa bersama. Mereka lakukan dengan tertib. Baru setelah itu, belajar tajwid. Awalnya, semua murid membaca hukum-hukum tajwid sesuai dengan apa yang telah dipelajari dari awal, ada yang menggunakan nadhoman atau lagu-lagu islami tentang hukum tajwid untuk memudahkan para murid menghafal berbagai hukum bacaan dengan huruf-hurufnya. Karena dengan bernyanyi mereka akan lebih rileks tidak terlalu seperti dipaksa daripada disuruh hafalin biasa. Para murid juga antusias ketika sudah belajar tajwid dengan diiringi bernyanyi. Nah, setelah selesai baru saya panggil satu-satu untuk mengaji ke saya menggunakan Al-Qur'an atau at Tanzil sesuai dengan tingkat kualitas bacaan mereka. Dengan khusus, saya mengajari Tajwid pada murid satu persatu sesuai lembaran yang dibaca⁴⁴

Begitu pula dengan pendapat Ustadz halimin selaku pendiri dan pengajar di mushola Al muslimin bahwa

Setengah lima itu mereka datang dan baca juz amma bersama-sama sambil menunggu adzan maghrib tiba. Kalau sudah adzan salat magrib berjamaah lanjut dzikir dan berdoa. Baru setelah itu kalau lagi jadwalnya belajar tajwid itu murid-murid membaca bersama-sama hukum-hukum tajwid yang sudah dipelajari dengan nadomannya. Nah, kemudian setelah selesai mereka berbicara untuk mengaji dan belajar tajwid secara personal. Biasanya pembagian itu, saya untuk murid yang usia TK atau paud, istri saya yang sudah tahu baca Alquran dan Ustad Faisal itu yang sudah tahu

⁴³ Ach, Faisal, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁴⁴ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

baca Alquran dan yang sudah paham tajwid. Setelah selesai, baru salat isya berjamaah dan pulang.⁴⁵

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa para murid berangkat jam setengah lima, kemudian secara bergilir membaca juz amma sampai maghrib. Setelah selesai sholat berjamaah, barulah mereka belajar tajwid. Dimulai dengan membaca bersama-sama hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari dengan nadoman atau lagu-lagu islaminya. Para murid sangat antusias ketika pembacaan nadhoman tersebut.⁴⁶

Para murid yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ataupun bacaan Al-Qur'an nya masih terbata-bata diperintah untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan At-tanzil sesuai dengan tingkatan kualitas mengaji mereka. Jika yang belum tahu sama sekali, maka ia belajar huruf Hijaiyah terlebih dahulu baru mengaji menggunakan at tanzil tingkat satu, begitu pula seterusnya sesuai dengan kualitas pengetahuan bacaan mereka masing-masing.

Di jilid pertama at tanzil, memfokuskan bagaimana cara membaca huruf Hijaiyah yang berharakat fatha, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain dan dhommatain. Di jilid pertama at-tanzil belum belajar atau membahas tajwid, belajar di jilid pertama ini hanya fokus agar para murid dapat membaca huruf Hijaiyah yang berharakat.

Metode adalah cara yang bisa dianggap pas untuk menyampaikan materi ajar. Metode mengajar adalah salah satu cara yang digunakan seorang guru dalam interaksi belajar mengajar.⁴⁷

⁴⁵ Halimin, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁴⁶ Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

⁴⁷ Bunai', *Perencanaan Pembelajaran PAI*. (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013): 53

Sedangkan Metode yang digunakan ketika mengajari para murid menggunakan at tanzil jilid satu yaitu memberi contoh bacaan kemudian menyuruh para murid satu-satu untuk membacanya kembali, biasanya diberikan gambaran dan contoh gerakan mulut pada masing-masing huruf Hijaiyah menggunakan bahasa Madura. Jika para murid belum bisa atau kurang lancar, maka tidak boleh naik ke lembar berikutnya, jadi tetap di lembaran tersebut sampai murid ini benar-benar paham dan benar tanpa dipandu oleh ustadz. Sebagaimana pendapat dari Ustadz Halimin sebagai guru ngaji, bahwa

Kalau metode saya itu, kan dipanggil satu-satu. Untuk juz 1 itu kan fokus nya pada makharijul huruf dan membaca dengan berharkat fatha. Saya itu kalau mengajarkan pada murid, mencontohkan dan menggambarkan. Seperti kalau baca fatha harus menganga, kalau huruf Alif itu yang panjang berdiri dan sebagainya. Nah di baris pertama itu kan di contohkan dan digambarkan, baru di baris selanjutnya, murid tidak dikasih tau lagi, mereka diharuskan untuk berpikir dan mengingat penjelasan dari guru. Nah di baris pertama itu kan di contohkan dan digambarkan, baru di baris selanjutnya, murid tidak dikasih tau lagi, mereka diharuskan untuk berpikir dan mengingat penjelasan dari guru. Namun. Jika tidak bisa, maka guru harus memberi tahu dari awal, sampai murid paham. Jika belum paham, maka murid tidak boleh pindah ke halaman selanjutnya. Saya punya metode tersendiri dalam berkreaitivitas, seperti menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa madura Dan anak2 yang bidul atau tidak bisa mengucapkan huruf ro' di ajari secara khusus.⁴⁸

Sesuai juga dengan pendapat dari Ustadz Faisol, bahwa

Untuk di juz 1 biasanya metode yang digunakan yaitu menggunakan sistem baca bersama terlebih dahulu kemudian nanti dilanjutkan dengan sistem individual dg cara dipanggil satu persatu. Sebelum itu, di juz 1 ini kan merupakan bacaan biasa. Artinya tidak ada hukum tajwid di dalamnya. Sehingga kita fokus terhadap huruf-huruf Hijaiyah yang sudah diberi sakal di juz 1. Seperti alif dan ba'. Nah, sebagai guru kita harus mengajarkan dengan cara mencontohkan secara langsung cara membacanya dan nanti siswa disuruh mengikuti. Jadi di juz 1 ini kita bukan lagi mengajarkan huruf -huruf Hijaiyah. Melainkan cara bacanya. Huruf-huruf Hijaiyah diajarkan sebelum kita masuk ke juz 1. Pendidik tidak boleh pindah ke

⁴⁸ Halimin, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

halaman selanjutnya, sebelum para murid memahami betul-betul isi dari setiap halaman⁴⁹

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di juz pertama at Tanzil para murid hanya diajari membaca huruf Hijaiyah yang berharakat, belum belajar tajwid. Ustadz Halimin membaca terlebih dahulu baru kemudian diikuti oleh para murid sampai mereka bisa dengan sendirinya.⁵⁰

Sedangkan untuk yang sudah tau membaca meskipun masih terbata-bata atau yang sudah lancar mereka mengaji menggunakan at tanzil dari jilid dua sampai jilid enam, sesuai kemampuan masing-masing. Jilid dua sampai jilid enam merupakan kunci dari at tanzil itu sendiri, sebab isi dari jilid dua sampai jilid enam hampir sama, yang membedakan hanya hukum tajwid nya saja. Jika di jilid dua para murid sudah bisa membaca dengan lancar, maka ketika membaca jilid tiga dan selanjutnya juga akan mudah. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Faisol bahwa,

Untuk di juz dua sampai enam yaitu sudah memasuki materi yang lebih sulit. Bisa dikatakan kunci dari metode at tanzil. Kunci yang paling utama yaitu ada di juz dua. Jika juz dua ini siswa betul-betul memahami materi yang ada di dalamnya. Maka insyaallah juz tiga sampai enam akan mudah. Mengapa demikian? Karena dalam juz dua sampai enam materi hampir sama. Yang membedakan hanya hukum tajwidnya saja. Jadi dr juz dua sampai enam ini hukum tajwidnya berbeda-beda. Maka kemudian yang harus kita tekankan juga yaitu materi-materi tentang tajwid. Sehingga siswa bisa membaca al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah hukum tajwid. Intinya kunci dari at tanzil ada di juz dua. Jika juz duanya siswa mahir, insyaallah di juz selanjutnya akan mudah.⁵¹

Pemetaan ini dilakukan sebab psikologi kepribadian dan kualitas yang dimiliki oleh setiap murid berbeda, dengan pemetaan demikian dapat mempermudah guru ngaji dalam memberikan pemahaman. Guru ngaji

⁴⁹ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁵⁰ Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

⁵¹ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

menyesuaikan kemampuan anak dengan juz yang harus dipelajari oleh setiap murid. Jika murid bacaannya lancar dan gampang menerima pelajaran maka tingkatan juz nya lebih tinggi, sedangkan untuk yang tidak lancar dan sulit menerima pelajaran maka tingkatan juz nya lebih rendah.

Dalam mengajari setiap murid ketika belajar Al-Qur'an dan kaidah Tajwid secara personal, guru ngaji sangat memperhatikan perkembangan murid, jika murid sudah benar-benar bisa dan lancar di halaman sekian maka dapat lanjut ke halaman berikutnya, sedangkan jika belum fasih maka tetap di halaman tersebut dan tidak boleh lanjut sebelum bisa lancar. Sesuai dengan pendapat Ustadz Faisol, bahwa

Kita sebagai guru juga harus memahami psikologi seorang anak didik yang sedang diajari. Setiap anak pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga nantinya kita akan mudah memilih dan memilah dalam mengajarkan metode at tanzil ini. Kemudian, guru tidak boleh pindah ke halaman selanjutnya apabila siswa belum memahami betul isi dr setiap halaman.⁵²

Sesuai juga dengan pendapat Ustadz halimin bahwa

Setiap murid kan punya karakternya masing-masing, ada yang cepat tanggap dan ingat dengan apa yang dijelaskan oleh guru, ada yang cepat menangkap ilmu tapi cepat pulang hilangnya, ada yang lambat tapi lumayan kekal ingatannya ada yang malah sudah lambat, ingatannya tidak bertahan lama. Banyak saya menemukan karakter-karakter tersebut di masing-masing murid. Jadi, semua murid tidak bisa dipukul rata tentang cara mendidik, harus sesuai dengan karakternya masing-masing.⁵³

Setelah maju satu persatu, semua murid kembali duduk di tempat masing-masing untuk menunggu sholat isya'. Jika masih ada waktu, ustadz mengajak bermain tebak-tebakan dengan para murid untuk menguji hasil dari belajar mereka. Ustadz Faisol melontarkan pertanyaan kepada murid-murid kemudian

⁵² Ach Faisol Guru Ngaji, Wawancara Langsung (14 September 2022)

⁵³ Halimin, Guru Ngaji, Wawancara Langsung (14 September 2022)

murid-murid mengacung dan menjawab pertanyaan tersebut. Ketika kegiatan ini, semangat murid-murid dalam menjawab sangat diacungi jempol, mereka tidak terlihat takut tidak bisa menjawab, tapi mayoritas berani menjawab dengan jawaban yang benar. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Faisol bahwa "Biasanya kalau waktu nya masih ada, itu saya pakai dengan bermain tebak-tebakan. Kalau saya sudah bilang akan bermain tebak-tebakan mereka akan bersorak gembira dan kegirangan. Saya melontarkan pertanyaan seputar kaidah kaidah Tajwid yang sudah dipelajari, kemudian mereka berebutan ngacung untuk menjawab pertanyaan saya. Tidak ada takut-takutnya, malah berani"⁵⁴

Sesuai dengan pendapat Eva selaku murid bahwa "Saya juga suka kalau ustad sudah bermain tebak-tebakan. Teman-teman lain juga antusias dalam menjawab, jadi rame musholla nya katanya sambil tersenyum"⁵⁵

Sesuai juga dengan pendapat Selvi selaku murid bahwa, "Kalau ustad sudah bermain tebak-tebakan itu saya suka. Saya juga sering menjawab"⁵⁶

Sejalan juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika akan bermain tebak-tebakan, para murid menyambut dengan semangat dan antusias, rebutan menjawab pertanyaan tanpa takut salah yang penting berani sehingga keadaan di musholla menjadi ramai dengan banyaknya suara para murid yang menjawab. Namun ternyata, mayoritas jawaban yang dijawab oleh murid benar dan tepat menandakan bahwa mayoritas mereka sudah hafal dengan hukum-hukum tajwid.⁵⁷

⁵⁴ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁵⁵ Eva, Murid, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁵⁶ Selvi, Murid, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁵⁷ Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

Apabila ada salah satu murid yang bertanya seputar hukum tajwid, maka ustad tidak langsung menjawab nya tetapi dilempar ke murid lain, jadi yang menjawab pertanyaan murid ini juga muridnya. Jika jawaban tersebut benar maka ustad hanya membenarkan dan memberikan apresiasi, sedangkan jika jawaban itu salah, maka ustad akan meluruskannya tanpa harus memarahinya, sebab dengan berani menjawab saja sudah menjadi nilai plus bagi pendidik. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Faisol bahwa

Nanti setelah belajar atau di sela-sela pembelajaran kalau ada salah satu murid yang bertanya, saya tidak langsung menjawab tetapi saya lempar ke murid lainnya, saya persilahkan para murid yang menjawab, baru setelah itu di evaluasi. Kalau benar ya dibenarkan dan diapresiasi, sedangkan kalau salah saya benarkan, biar ada berani nya mereka dan biar terlatih dan semakin kuat hafalannya tentang hukum-hukum tajwid tersebut⁵⁸

Terkadang juga, dengan banyaknya murid yang belajar mengaji di mushola tapi tenaga pendidiknya hanya lima membuat mereka kewalahan sehingga terkadang para murid bisa pulang sekitar jam delapan malam. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Faisol, "Kami kewalahan karena banyaknya murid yang berjumlah sekitar lima puluh anak, sedangkan yang mengajari hanya lima orang. Sehingga terkadang pulang nya mereka terlalu malam sampai sekitar jam delapan malam"⁵⁹

⁵⁸ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁵⁹ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Ngaji Dalam Mengajar Kaidah Tajwid Melalui Metode At Tanzil Di Mushalla Al-Muslimin Dusun Rongkarong Gladak Anyar Pamekasan

Di Mushalla Al-Muslimin para muridnya berkisar lima puluh orang, musholla tersebut semakin berkembang dari yang awalnya hanya mempunyai satu murid yaitu anak dari pendiri itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak yang menitipkan anaknya untuk belajar mengaji di Mushalla Al-Muslimin ini.

Metode yang digunakan dalam belajar mengaji ialah dengan menggunakan at tanzil sebagai bahan utama para murid belajar mengaji. Setiap murid akan memegang at tanzil sesuai dengan tingkat kualitas mengaji mereka dan memegang Al-Qur'an untuk yang sudah tamat dari at Tanzil. Dari yang tahu membaca menggunakan jilid pertama hingga yang mengajinya terbata-bata, yang mengajinya lancar menggunakan jilid dua sampai enam.

Faktor pendukung kreativitas guru ngaji dalam mengajari kaidah kaidah Tajwid menggunakan at tanzil, diantaranya yaitu dari at tanzil nya itu sendiri. At tanzil isinya lebih terstruktur dan sistematis. Di at tanzil pembelajaran hukum tajwidnya memiliki halaman yang berbeda-beda namun tetap tersusun sehingga membuat pendidik mudah untuk mengajari muridnya. Sebagaimana pendapat dari Ustadz Faisol bahwa

Jadi tajwid diajarkan dari juz dua hingga enam. Di dalam setiap juz memiliki beberapa kaidah hukum tajwid sehingga ada bagiannya masing-masing. Di at tanzil lebih khusus, terstruktur dan sistematis yang mana setiap hukum tajwid memiliki halaman yang berbeda-beda. Hal ini memudahkan para murid untuk lebih fokus lagi dalam mempelajari tajwid sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.⁶⁰

⁶⁰ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

Sesuai juga dengan pendapat Ustadz halimin, bahwa "Saya pernah pakai metode-metode yang lain selain at Tanzil sebelum-sebelumnya, hanya saja ketika saya bandingkan, lebih enak menggunakan at Tanzil, juga bisa mudah paham. Di at Tanzil itu kayak ada rumus-rumusny, Jadi kalau sudah paham sama rumus-rumusny akan mudah titik sama seperti ketika matematika itu kalau sudah paham rumus akan mudah mengerjakan."⁶¹

Faktor pendukung yang selanjutnya dari metode yang digunakan. Metode belajar yang digunakan beragam. Guru ngaji mempunyai kreativitas metode dalam mengajar para murid agar tidak monoton di satu metode saja. Ini dilakukan agar para murid tidak bosan dengan metode yang itu-itu saja dan juga agar lebih mudah mengajari dan menyalurkan ilmu kepada para murid sehingga agar mudah masuk dan diingat oleh para murid.

Beberapa metode yang digunakan oleh pendidik yaitu metode ceramah, metode tebak-tebakan, metode bernyanyi dan metode tunjuk menunjuk. Ustad Faisol menerangkan hukum-hukum tajwid sesuai dengan isi dari at tanzilnya, biasanya dijilid-jilid bawah hukum tajwid yang tercantum juga yang gampang-gampang. Seperti di juz dua, terdapat pembelajaran hukum bacaan nun sukun atau mati dan mim sukun sedangkan di juz empat lima enam sudah terdapat pembelajaran hukum tajwid berupa mad-mad.

Jadi ustadz Faisol dalam mengajari tajwid mengikuti at tanzil tersebut. Hal ini juga membuat para murid dapat dengan mudah belajar dan mengingat hukum hukum tajwid beserta huruf-hurufnya hanya dengan melihat lembaran di at tanzil. Tidak perlu buku atau kitab lagi sebagai pedoman, hanya penjelasan dari Ustad.

Ustad Faisol juga mengajari hukum-hukum tajwid dengan bernyanyi, beliau menggunakan nadoman atau nasyid nasyid islami agar memudahkan para

⁶¹ Halimin, Guru Ngaji, Wawancara Langsung (14 September 2022)

murid untuk menghafal hukum-hukum tajwid beserta huruf-hurufnya dengan mudah.

Para murid pun sangat antusias jika sudah diajari nyanyian atau nadoman, mereka senang karena cara menghafalnya dengan bernyanyi bukan menghafal dengan cara yang monoton. Sebagaimana pendapat Ustadz Faisol yaitu

Biasanya dalam mengajari hukum-hukum tajwid saya mengiringinya dengan nadoman atau nasyid-nasyid islami untuk memudahkan para murid menghafal berbagai hukum bacaan tajwid dengan huruf-hurufnya. Karena dengan bernyanyi mereka akan lebih rileks tidak terlalu seperti dipaksa daripada disuruh hafalan biasa. Para murid juga lebih antusias ketika sudah belajar tajwid dengan diiringi bernyanyi daripada ketika membaca dengan biasa, tanpa lagu⁶²

Sesuai dengan pendapat Eva sebagai murid bahwa "Ustadz itu kalau mengajar enak. Apalagi kalau sudah menggunakan lagu-lagu islami saya suka."⁶³

Sesuai juga dengan pendapat Selvi sebagai murid bahwa "Belajar tajwid dengan lagu-lagu islami membuat saya dan teman-teman lainnya suka, karena kalau bernyanyi gitu-gitu kan asik, bahkan dengan bernyanyi seperti itu kemudian dibiasakan akan lebih mudah dihafal daripada menghafal dengan biasanya".⁶⁴

Sejalan juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ketika ustad Faisol sudah mengajari kaidah kaidah Tajwid dengan diiringi lagu-lagu mereka kembali antusias dan semangat mengikuti lagu-lagu yang diajarkan. Mereka seperti tidak menghafal namun seperti bernyanyi biasa. Hal tersebut memudahkan para murid menghafal hukum-hukum tajwid beserta contohnya.⁶⁵

Metode yang juga disukai murid ialah tebak-tebakan. Ustad Faisol biasanya juga bermain tebak-tebakan dengan para murid tentang hukum-hukum

⁶² Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁶³ Eva, Murid, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁶⁴ Selvi, Murid, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁶⁵ Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

tajwid yang telah dipelajari. Para murid antusias dalam menjawab, mereka juga tidak terlihat ketakutan jika ustadz sudah melontarkan pertanyaan. Kadang-kadang ketika salah satu murid bertanya, maka ustadz menyuruh murid lainnya untuk menjawab terlebih dahulu baru kemudian jika benar akan dibenarkan dan jika salah akan diluruskan. Sebagaimana pendapat Ustadz Faisol bahwa,

Biasanya kalau waktu nya masih ada, itu saya pakai dengan bermain tebak-tebakan. Kalau saya sudah bilang akan bermain tebak-tebakan mereka akan bersorak gembira dan kegirangan. Saya melontarkan pertanyaan seputar kaidah kaidah Tajwid yang sudah dipelajari, kemudian mereka berebutan ngacung untuk menjawab pertanyaan saya. Tidak ada takut-takutnya, malah berani. Kadang, kalau ada salah satu murid yang bertanya itu saya lempar dulu ke murid lain untuk menjawab, biar ada berani nya mereka dan biar terlatih dan semakin kuat hafalannya tentang hukum-hukum tajwid tersebut⁶⁶

Sesuai dengan pendapat Eva selaku murid bahwa, "Saya juga suka kalau ustadz sudah bermain tebak-tebakan. Teman-teman lain juga antusias dalam menjawab, jadi rame musholla katanya sambil tersenyum"⁶⁷

Sesuai juga dengan pendapat Selvi selaku murid bahwa, "Kalau ustadz sudah bermain tebak-tebakan itu saya suka. Saya juga sering menjawab"⁶⁸

Begitu pula ketika peneliti melakukan observasi, ketika ustadz bilang bahwa setelah ini akan ada tebak-tebakan, mereka bersorak gembira dan bersiap-siap. Mereka sangat antusias menjawab rentetan pertanyaan yang ustadz lontarkan.

Faktor pendukung selanjutnya yaitu terdapat bantuan dari dua murid yang sudah SMA dan kualitas mengajinya sudah bagus, sehingga tiga pendidik dapat lebih ringan tugasnya sebab sudah dibantu oleh tiga murid ini. Wafi dan Difa

⁶⁶ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁶⁷ Eva, Murid, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁶⁸ Selvi, Murid, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

mengajari murid di bawahnya, artinya Wafi dan Difa ini mengajari adik-adik yang masih mengaji menggunakan at tanzil. Mereka tidak hanya membantu mendengarkan, membenarkan atau menyalahkan para murid lainnya ketika mengaji, namun juga membantu mengajarkan hukum hukum tajwid pada mereka sehingga para murid yang sudah belajar dan mengaji ke dua murid ini tidak perlu belajar dan mengaji lagi ke dua ustadz utama di Mushalla ini. Sebagaimana pendapat dari Ustad Faisol, "Untuk faktor pendukung memang ada sebagian murid yaitu berjumlah tiga murid yang sudah duduk di bangku SMA dimana kualitas mengajinya sudah bagus disuruh mengajar Tajwid dan praktek sholat. Sehingga kami terbantu dan lebih ringan lagi tugasnya dalam mengajari karena sudah dibantu oleh mereka."⁶⁹

Sesuai juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa setelah belajar tajwid secara bersama-sama mereka akan dipanggil satu persatu oleh ustadz Faisol untuk belajar mengaji dan belajar hukum hukum tajwid secara personal. Ustad faisol selain memerintah untuk mengaji ke beliau sendiri juga memerintahkan para murid lainnya untuk juga mengaji ke ustadz halimin, ustadzah jumiah dan kepada dua murid SMA yaitu Wafi dan Difa . Kemudian para murid berhamburan berpecah belah ke lima orang ini untuk mengaji dan belajar hukum-hukum tajwid.

Faktor pendukung yang terakhir ialah keterlibatan orang tua tentang perkembangan para murid. Ada sebagian orang tua yang bertanya tentang perkembangan anak nya dalam mengaji, pengetahuan hukum tajwidnya serta ilmu-ilmu yang lainnya. Dengan adanya keterlibatan orang tua membuat murid

⁶⁹ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

akan lebih bisa berkembang sebab selain bantuan dari guru ngaji yang mengajari, orang tua pun juga ikut andil dalam membantu memperkuat ingatan anak tentang apa yang sudah diperoleh dari guru ngaji. Sebagaimana pendapat dari Ustadz halimin, bahwa

Faktor pendukungnya juga ada sebagian orang tua yang peduli dan ikut andil dengan perkembangan anaknya. Jadi ada sebagian orang tua yang nanya sama saya, anaknya sampai dimana ngajinya dan pengetahuan tajwidnya. Ketika saya tanya kenapa, beliau jawab ingin mengajari kembali biar semakin kuat ingatan anaknya. Nah ini yang bikin saya senang, orang tua yang ikut andil itu bagus. Meskipun anak itu kemampuannya kurang, bahasa kasarnya bodoh, pasti dengan konsisten nya orang tua bisa membuat anak ini paham di kemudian hari.⁷⁰

Sedangkan faktor penghambatnya ialah ketika belajar hukum tajwid bersama-sama dengan membaca semua hukum-hukum tajwid, para murid cenderung banyak yang malas membaca sehingga mereka kesulitan dalam menghafal sebab tidak fokus dan tidak membaca. Para murid akan membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi dalam menghafal karena dari mereka sendiri yang malas mengikuti membaca hukum-hukum tajwid tersebut. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Faisol bahwa "Para murid malas membaca ketika sedang belajar bersama-sama membaca kaidah kaidah Tajwid sebelum belajar secara personal. Banyak yang hanya diam apalagi ketika membaca hukum-hukum tajwid yang belum mereka hafal, hanya sedikit saja yang membaca hingga tuntas, itu pun dengan suara yang kecil."⁷¹

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan ketika tiba di kegiatan membaca hukum hukum tajwid secara bersama-sama mereka hanya membaca nyaring di awal-awal saja, setelah itu hanya sebagian saja yang membaca

⁷⁰ Halimin, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁷¹ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

sehingga suara yang nyaring berubah menjadi kecil. Banyak yang malas membaca apalagi ketika sampai di bagian yang tidak hafal, mereka hanya diam saja.⁷²

Faktor penghambat selanjutnya ialah masih banyak murid yang tidak terlalu bisa menunjuk hukum-hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Artinya meskipun setiap hari membaca hukum-hukum tajwid secara bersama-sama, namun mereka belum begitu tahu jika sedang mengaji Al-Qur'an dan disuruh sebutkan terdapat hukum bacaan tajwid apa saja, mereka masih berpikir lama bahkan kadang tidak tahu, apalagi ketika sampai di hukum tajwid yang belum mereka hafal atau di hukum-hukum mad, para murid tidak bisa menjawabnya. Hal ini berarti masih banyak yang hanya paham tapi tidak tau cara mempraktekkannya, apalagi disuruh menyebutkan hukum-hukum tersebut ketika membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan pendapat Ustadz Faisol bahwa

Karena mereka malas membaca hukum-hukum tajwid bersama-sama, maka mereka belum banyak hafal dengan hukum-hukum tajwid tersebut sehingga ketika mereka sedang membaca Al-Qur'an dan disuruh sebutkan hukum tajwid apa saja, mereka masih berpikir lama bahkan tidak tahu. Meskipun ada yang sudah hafal dengan hukum-hukum nya, mereka masih kesulitan ketika mempraktekkan bacaan serta menyebutkan hukum-hukum tajwidnya. Hanya ada sebagian yang sudah lumayan bisa, selebihnya masih mengalami kesulitan.⁷³

Sama halnya saat saya observasi, ketika saya mengamati para murid yang sedang mengaji dan belajar hukum tajwid secara personal, kemudian pendidik nya menyuruh sebutkan hukum-hukum tajwid yang ada di ayat sekian, itu sebagian murid banyak yang masih kesulitan menjawabnya, bahkan kadang ada yang tidak tahu.⁷⁴

⁷² Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

⁷³ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁷⁴ Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

Kemudian faktor penghambat selanjutnya ialah masih ada sebagian murid yang sering lupa atau daya ingatnya kurang dengan apa yang telah dipelajari titik mereka susah untuk mengingat meskipun hanya selang beberapa menit jam bahkan hari. Setelah diberi tahu tentang satu ilmu seperti tentang huruf hijaiyah atau hukum tajwid, selang beberapa menit mereka sudah lupa dan tidak bisa menjawab. Sebagaimana pendapat dari Ustadz halimin "faktor penghambatnya ada murid yang cenderung dengan apa yang guru sampaikan titik meskipun anggaplah malam ini lagi belajar tentang hukum tajwid nun sukun, diajari bisa, disuruh ini bisa. Ternyata lewat beberapa menit atau jam saja nggak sampai besok, mereka lupa lagi titik Jadi butuh yang lebih untuk memberitahu murid yang mempunyai karakter seperti itu."⁷⁵

Faktor penghambat yang terakhir yaitu pendidik merasa kewalahan mengajari murid-murid yang lumayan banyak sekitar lima puluhan, sedangkan tenaga pendidiknya hanya lima, itupun pendidik utama nya hanya tiga, ustadz Faisol, ustadz halimin dan ustadzah jumiah, sedangkan pendidik pembantu nya yaitu murid yang sudah SMA dan kualitas mengajinya sudah bagus. Bahkan ketika semua murid tidak ada yang absen, datang mengaji semuanya, bisa jadi pulang nya lumayan malam hingga jam delapan malam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Faisol, "Untuk hambatanya, biasanya kamu kewalahan mengajari ngaji dan belajar tajwid karena banyak nya murid. Yang mengajari hanya lima orang itupun kalau setiap harinya lima-limanya ada semua, sedangkan jumlah murid banyak, sekitar lima puluhan"⁷⁶

⁷⁵ Halimin, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

⁷⁶ Ach Faisol Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (14 September 2022)

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, ketika peneliti sedang berada di tempat, kebetulan para murid yang mengaji lumayan banyak sehingga setelah melakukan kegiatan sholat, mengaji dan belajar tajwid, ternyata para murid pulang hampir sampai jam delapan malam, lumayan agak larut pulang, sebab tenaga pendidiknya yang sedikit sedangkan peserta didiknya banyak.⁷⁷

2. Temuan Penelitian

a. Kreativitas Guru Ngaji dalam Mengajar Kaidah Tajwid melalui metode At-tanzil di Mushalla Al-Muslimin dusun rongkarong Gladak anyar Pamekasan

Dalam mengajari membaca Al-Qur'an dan kaidah Tajwid, pendidik memakai at Tanzil sebab lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh para murid. Pendidik berkekrativitas dengan menggunakan banyak metode dalam mengajari membaca Al-Qur'an dan kaidah Tajwid agar tidak monoton. Metode yang dipakai ialah metode ceramah, metode tebak-tebakan dan metode bernyanyi.

b. Faktor pendukung dan penghambat Kreativitas Guru Ngaji dalam Mengajar Kaidah Tajwid melalui metode at tanzil di Mushalla Al-Muslimin dusun rongkarong Gladak anyar Pamekasan

1) Faktor Pendukung

1. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan hukum tajwid menggunakan at Tanzil yang terstruktur dan mudah dipahami oleh murid-murid

⁷⁷ Hasil Observasi pada tanggal 14 September 2022

2. Menggunakan banyak metode sehingga membuat para murid tidak bosan. Metode tebak-tebakan dan bernyanyi dan merupakan metode yang paling disenangi oleh murid
3. Terdapat tiga murid yang membantu mengajari membaca Al-Qur'an dan hukum hukum tajwid sehingga tugas pendidik utama lebih ringan dan lebih cepat selesai.
4. Keterlibatan orang tua dalam membantu meningkatkan daya ingat anak dengan mengajari kembali di rumah apa yang telah dipelajari di musholla.

2) Faktor Penghambat

1. Ada sebagian murid yang malas ketika membaca hukum-hukum tajwid secara bersama-sama sehingga menyebabkan susah hafal
2. Masih kesulitan mempraktekkan tajwid ketika membaca Al-Qur'an dan juga masih kesulitan menunjuk hukum-hukum tajwid di suatu ayat Al-Qur'an
3. Ada sebagian murid yang daya ingatnya kurang atau susah mengingat
4. Pendidik kewalahan dengan banyaknya murid yang belajar mengaji, sejumlah lima puluh empat murid sedangkan pendidik hanya berjumlah lima orang, yang tiga orangnya pendidik yang memang berasal dari orang dalam, sedangkan duanya hanya sekedar membantu mengajar mengaji karena dianggap lebih mampu daripada yang lainnya.

B. Pembahasan

1. Kreativitas Guru Ngaji Dalam Mengajar Kaidah Tajwid Melalui Metode At Tanzil Di Mushalla Al-Muslimin Dusun Rongkarong Gladak Anyar Pamekasan

Guru ngaji yang mengajar di Mushalla Al-Muslimin menggunakan metode at-tanzil dalam mengajari muridnya membaca Al-Qur'an dan kaidah-kaidah tajwid. Ilmu tajwid menjadi kunci utama untuk belajar cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka dari itu hukum belajar ilmu tajwid ialah wajib bagi setiap muslim.

Selain metode At-tanzil ada juga beberapa metode membaca Al-Qur'an salah satunya yaitu metode iqra' dan metode Qiraati, pada metode *qiroati* proses belajar mengajarnya lebih ditekankan kepada membaca Al-qur'an secara cepat dan tepat, metode *qiroati* juga mengajarkan bagaimana membenahi makharijul huruf dan bacaan tajwid, agar santri memperoleh bacaan al-Qur'an yang benar dan tepat. Dalam prose belajar mengajar metode *qiroati* ini diperlukan guru yang memang sudah mempunyai kemampuan dalam bidang metode ini, yakni yang telah memiliki ijazah al-Qur'an.⁷⁸ Sedangkan metode iqra' Menurut Nurraohmatul Fidhyah dalam skripsinya "Iqra' merupakan metode Al-Qur'an dalam bentuk *Syaufiyah* yang dirancang untuk anak sekolah. Metode iqra' ini disusun oleh KH.

⁷⁸ Listya Maryani, "implementasi metode *Qiro'ati* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di SD IT Mutiara hati Purwareja Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018): 4

As'ad Human yang berasal dari Yogyakarta. Buku iqra' merupakan buku ajar membaca Al-Qur'an yang sangat populer di lingkungan Indonesia.⁷⁹

Sesuai dengan teori dari Supriyadi yang berjudul "*Ikhtisar Tajwid Praktis*" yaitu hukum mempelajari ilmu Tajwid adalah wajib. Hal itu karena pada ayat Allah menggunakan *zigot fi'il Amar* yang merupakan bentuk perintah maka perintah itu hukumnya wajib"⁸⁰

Untuk murid yang belum bisa sama sekali dalam membaca, guru ngaji mengajari mereka tentang huruf Hijaiyah terlebih dahulu, para murid menghafal sebanyak jumlah huruf Hijaiyah kemudian setelah paham dan hafal baru mereka diperintah untuk menggunakan at Tanzil jilid satu. Di jilid 1 tersebut hanya diajarkan tentang membaca huruf Hijaiyah menggunakan harakat fatha, belum ada pembahasan tentang tajwid.

Sesuai dengan teori dari Ach Suroto Suruji dan Suryanto dalam bukunya yang berjudul "*Materi Pembinaan Guru Ra Psychology Anak*" bahwa Juz 1 penekanannya adalah makhorijul huruf dan pengamalan huruf.⁸¹

Sesuai juga dengan teori dari Tim Pengelola Ra Mambaul ulum bata-bata dalam bukunya yang berjudul "*Metode praktis mengajar at-tanzil*" bahwa di juz 1 materinya tentang pengenalan huruf Hijaiyah dengan berharakat fatha.⁸²

Sedangkan untuk yang sudah tau membaca meski masih terbata-bata menggunakan at Tanzil jilid atas, dari jilid dua hingga jilid enam, sesuai dengan

⁷⁹ Nurrohmatul Fidhyah, "*Implementasi Metode Iqra' Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang*," (Skripsi: UIN Maulana Malik, 2020):21-22

⁸⁰ Supriyadi, Syaifuddin Bahar, "*Ikhtisar Tajwid Praktis*" (Paiton: Ahmad Muzani, 2015): 9-10

⁸¹ Ach Suroto Suruji Dan Suryanto, *Materi Pembinaan Guru Ra Psychology Anak*, (Panaan Palengaan Pamekasan; Ra Mambaul Ulum Bata-Bata),6-7

⁸² Pengelola RA Mambaul Ulum Bata-Bata, *Metode Praktis Mengajar At Tanzil*, (Panaan Palengaan Pamekasan; RaAMambaul Ulum Bata-Bata), 2

kualitas bacaan masing-masing murid. Di jilid dua sampai jilid enam ini, baru mereka diajari hukum-hukum tajwid yang berupa hukum bacaan nun sukun, mim sukun hingga sampai ke mad, sesuai dengan apa yang ada di dalam at Tanzil tersebut.

Sesuai dengan teori Ach Suroto Suruji dan Suryanto dalam bukunya yang berjudul "*Materi Pembinaan Guru Ra Psychology Anak*" bahwa di sub bab penekanan dalam setiap juz dari nomor 2 sampai nomor 6 menggambarkan bahwa isi dari juz 2 sampai juz 6 di at-tanzil sudah terdapat bacaan yang terdapat hukum tajwid.⁸³

Sesuai juga dengan teori dari Tim Pengelola Ra Mambaul ulum bata-bata dalam bukunya yang berjudul "*Metode Praktis Mengajar At-Tanzil*" bahwa dari bab materi pokok juz 1 hingga materi pokok juz 6 menggambarkan bahwa isi dari juz 2 hingga juz 6 di at-tanzil terdapat materi tentang hukum tajwid diantaranya hukum nun sukun atau tanwin, min sukun, ghunnah, mad dan lain sebagainya.⁸⁴

Setelah selesai sholat Maghrib berjamaah, berdzikir dan berdoa, para murid diperintah untuk membaca hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari hingga tuntas dengan dibimbing oleh guru ngaji. Di sela-sela membaca bersama-sama juga terdapat nadoman atau lagu-lagu islami tentang tajwid yang dinyanyikan untuk semakin mempermudah para murid menghafal hukum-hukum tajwid dibanding membaca biasa, hal ini juga membuat para murid antusias dibanding ketika membaca biasa.

Selesai membaca bersama-sama, barulah para murid dipanggil satu-satu untuk mengaji dan belajar tajwid secara personal kepada guru ngaji, ada dua guru

⁸³Ach. Suroto Suruji Dan Suryanto, *Materi Pembinaan Guru Ra Psychology Anak*, 6-8

⁸⁴ Pengelola RA Mambaul Ulum Bata-Bata, *Metode Praktis Mengajar At Tanzil*, 2-26

ngaji utama dan tiga murid yang membantu mengajari juga. Para murid berpencar mendatangi lima orang tersebut. Dalam pembelajaran personal ini, guru ngaji tetap mengajari Tajwid sesuai dengan jilid dan isi at-tanzil setiap murid. Jika salah seorang murid mengaji menggunakan at tanzil dua maka hukum tajwid yang diajarkan yang ada at Tanzil jilid dua, begitu pula seterusnya.

Pemetaan yang tidak sama tentang at Tanzil yang dipegang murid dilakukan sebab psikologi dan kemampuan dari setiap murid berbeda sehingga dengan pemetaan tersebut dapat mempermudah guru ngaji dalam memberikan pemahaman tentang membaca Al-Qur'an sekaligus dengan kaidah tajwidnya. Jadi, penggunaan at-tanzil dari juz 1 sampai juz 6 disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Yang lebih lancar maka di tingkatkan yang lebih tinggi, begitu sebaliknya.

Sesuai dengan teori dari Ach Suroto Suruji dan Suryanto dalam bukunya yang berjudul "*materi pembinaan guru Ra psychology anak*" bahwa di bab teknik penyampaian at-tanzil nomor 5 tercantum guru harus menyesuaikan dengan kemampuan anak seperti suara nafas, membaca, mengaji dan kemampuan belajar.⁸⁵

Apabila waktu masih ada, guru ngaji akan mengajak para murid untuk bermain tebak-tebakan tentang kaidah-kaidah tajwid yang telah dipelajari, hal ini untuk menguji kemampuan mereka sejauh mana paham dan hafal dari berbagai hukum tajwid yang sudah dipelajari. Para murid sangat antusias jika sampai di kegiatan ini, mereka dengan berani tanpa takut menjawab pertanyaan dari guru ngaji dengan mayoritas jawabannya benar. Apabila ada salah satu murid bertanya

⁸⁵ Suroto Suruji Dan Suryanto, *Materi Pembinaan Guru Ra Psychology Anak*, 6

kepada guru ngaji, maka guru ngaji akan melemparkan pertanyaan tersebut pada murid lainnya untuk dijawab kemudian guru ngaji menanggapi jawaban tersebut, akan diapresiasi jika benar dan diluruskan jika salah.

Terkadang, para murid akan pulang lumayan larut dari mushola, sekitar jam delapan malam sebab banyaknya murid yang belajar di musholla Al-Muslimin sedangkan pendidiknya hanya lima. Guru ngaji bertutur bahwa mereka kewalahan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Ngaji Dalam Mengajar Kaidah Tajwid Melalui Metode At Tanzil Di Mushalla Al-Muslimin Dusun Rongkarong Gladak Anyar Pamekasan

Terdapat empat Faktor pendukung kreativitas Guru Ngaji dalam mengajar kaidah Tajwid melalui metode at Tanzil di Mushalla Al muslimin. Faktor pendukung pertama ialah guru ngaji dalam mengajarkan kaidah Tajwid menggunakan at Tanzil dimana lebih terstruktur dan sistematis. Di dalam at Tanzil, pembelajaran hukum hukum tajwid terstruktur lembar per lembarnya sehingga membuat para murid lebih mudah memahami dan guru ngaji yang mengajarkan juga lebih gampang menjelaskan.

Faktor pendukung yang kedua yaitu guru ngaji dalam mengajarkan kaidah Tajwid menggunakan beberapa metode yang bervariasi sehingga membuat para murid tidak bosan. Hal ini menandakan bahwa guru ngaji tersebut kreatif.

Sesuai dengan teori Adda sari kamra dari dalam skripsinya yang berjudul "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Murid SD*". bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seorang pendidik yang menekuni suatu mata pelajaran untuk menunjukkan dan

menghasilkan kemampuan daya berpikir sehingga menghasilkan sesuatu yang unik dan belum ada sebelumnya oleh sebab itu guru mempengaruhi menjadi pribadi yang kreatif dalam proses belajar mengajar"⁸⁶

Metode yang digunakan diantaranya ialah metode ceramah, metode bernyanyi, metode tunjuk menunjuk dan metode tebak-tebakan. Metode yang paling disenangi oleh para murid ialah metode bernyanyi dan metode tebak-tebakan. Mereka lebih antusias dan bersemangat ketika sudah bernyanyi nadoman atau lagu-lagu islami tentang tajwid dan sangat antusias menjawab ketika guru ngaji melontarkan pertanyaan.

Faktor pendukung yang ketiga yaitu terdapat dua murid yang kualitas mengajinya sudah bagus membantu dalam mengajari membaca Al-Qur'an dan kaidah kaidah Tajwid kepada murid lain yang lebih kecil atau adik-adiknya. Bantuan dari tiga murid tersebut membuat tugas guru ngaji utama lebih ringan dan bisa lebih cepat selesai.

Dan faktor pendukung yang keempat ialah keterlibatan orang tua dalam membantu meningkatkan daya ingat anaknya dengan mengajarkan ulang apa yang telah di pelajari di musholla. Hal ini dapat membuat murid berkembang lebih cepat.

Sedangkan ada empat faktor penghambat Kreativitas guru ngaji dalam mengajari kaidah Tajwid di Mushalla Al-Muslimin. Faktor penghambat pertama yaitu masih ada sebagian murid yang malas ketika belajar hukum-hukum tajwid apalagi ketika sedang belajar bersama-sama membaca semua kaidah kaidah

⁸⁶ Adda Sari Kamra, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone" (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021): 10

Tajwid yang telah dipelajari. Sebagian murid cenderung diam apalagi ketika tiba di hukum-hukum tajwid yang tidak mereka hafal.

Faktor penghambat yang kedua yaitu ada sebagian murid yang belum bisa mempraktekkan hukum hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an dan masih ada yang kesulitan menunjukkan hukum-hukum tajwid di Al-Qur'an ayat sekian ketika guru ngaji memerintah menyebutkan hukum-hukum tajwid yang ada di Al-Qur'an ayat sekian. Seperti hanya paham teori tapi masih sulit untuk praktek.

Faktor penghambat yang ketiga masih ada sebagian murid yang mempunyai daya ingat yang rendah artinya susah untuk mengingat pelajaran. Mereka sering lupa dengan apa yang diajarkan meski dengan selisih waktu menit, jam bahkan Hari.

Dan faktor penghambat yang keempat guru ngaji masih bertutur bahwa mereka kewalahan mengajari banyak murid yang berjumlah sekitar lima puluh orang sedangkan tenaga pendidiknya hanya lima orang. Terkadang, ketika para murid sedang mengaji semua tanpa absen, mereka bisa pulang sampai larut malam, sekitar jam delapan malam.